

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu upaya memanusiakan manusia. Dalam dunia pendidikan, pendidikan memiliki kewajiban penting untuk membimbing anak menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam menghadapi dunia di mana depan. Pendidikan selalu di kaitkan antara pendidik dan peserta didik. Menurut Soyomukti (dalam Mulyadi dan Haura, 2019, hlm. 9) mengatakan,

Pendidikan merupakan proses yang hidup, pendidikan merupakan pengalaman pembelajaran yang berlangsung dalam berbagai kondisi kehidupan sehingga memiliki makna tersendiri mengenai pendidikan, dengan kata lain pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan. Dengan adanya pengalaman belajar yang baik maka akan terciptanya lingkungan pendidikan yang bermanfaat selama hidup.

Artinya dunia pendidikan sangat berpengaruh penting untuk kemajuan dan pertumbuhan manusia, baik secara kelompok maupun secara individu. Pengaruh pendidikan bertujuan untuk mengarahkan manusia untuk memahami materi pembelajaran yang di dapat di sekolah, pembentukan karakteristik, dan memiliki budi pekerti.

Dalam dunia pendidikan diharuskan untuk memahami materi pembelajaran. Pendidikan materi lebih mengutamakan proses belajar saat disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Pendidikan materi memiliki tujuan untuk mendukung peserta didik dalam proses belajar supaya peserta didik memiliki pengetahuan yang luas dan dapat mengikuti perkembangan di masa depan. Namun, permasalahan dalam dunia pendidikan masih sering kita jumpai, khususnya mengenai materi pembelajaran yang berikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhaimin dalam Parhan (2019, hlm. 10) mengemukakan, “Materi pembelajaran terlalu bergantung kepada permasalahan yang bersifat normatif, ritualistik dan eskatologis. Sehingga materi pembelajaran tidak

memberikan peluang terhadap peserta didik untuk menelaah materi belajar dengan cara berpikir kritis.” Maka, hal tersebut menjadi permasalahan yang sering di hadapi oleh peserta didik. Peserta didik memiliki kesulitan untuk mengembangkan ide pikirannya dikarenakan kurangnya peluang yang diberikan dalam pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Freire dalam Parhan (2019, hlm. 10) mengemukakan bahwa, materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah bukannya menetap. Justru sebaliknya, materi pembelajaran lebih masuk dan di ambil dari pengalaman keseharian siswa. Hal tersebut menjadikan materi pembelajaran yang didapatkan oleh siswa di sekolah membuat peserta didik sulit untuk memahami pembelajaran serta berpikir secara kritis. Sebab dalam dunia pendidikan pada zaman sekarang, pendidik lebih cenderung memberikan materi yang di ambil dari pengalaman atau kegiatan keseharian yang sering dilakukan siswa. Maka tersebut dapat menjadi penyebab sulitnya peserta didik memahami materi pembelajaran yang didapatkan di sekolah, sehingga peserta didik menjadi malas ketika mengikuti pembelajaran di dalam sekolah.

Selain itu, materi pembelajaran yang ada di dalam dunia pendidikan, terdapat pembelajaran mengenai pembentukan karakter, pembentukan karakter yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dilakukan sesuai dengan prosedur yang sudah di tetapkan melalui nilai keagamaan, dan sesuai dengan norma yang berlaku. Menurut kemendiknas (dalam Irma Nurika 2018, hlm. 15) mengemukakan bahwa untuk melalukan proses pendidikan karakter menjadi lebih kuat terhadap satuan pendidikan di Indonesia, telah ditetapkan 18 nilai-nilai pembentuk karakter anak bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Pentingnya pembentukan karakter, dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik di sekolah guna membimbing peserta didik memiliki karakteristik yang baik dan sesuai dengan ajaran agama, Pancasila, serta tujuan pendidikan nasional yang sudah di tetapkan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (dalam Perdana 2018, hlm. 185) menjelaskan:

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menciptakan salah satu gerakan mengenai pendidikan, pergerakan mengenai pendidikan yang berhubungan dengan penguatan tersebut memiliki hak yang berada di bawah tanggung jawab Satuan Pendidikan itu sendiri. Dalam sebuah pergerakan terhadap pendidikan bertujuan mempererat mengenai karakter siswa, dengan bersumber dari kehidupan yang damai suatu pergerakan pendidikan melakukan cara olah hati, olah rasa, olah pikiran, serta olahraga, melalui cara tersebut satuan gerakan pendidikan ingin terlibat adanya kerjasama antara Satuan Pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk melatih karakter setiap peserta didik, serta dapat menjadikan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dengan adanya jalan terhadap Kepala Presiden maka dapat diterangkan mengenai Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang ada dalam setiap tingkatan pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PGPPK) dalam setiap tingkatan harus terlibat serta berguna terhadap komponen pendidikan yang ada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, pembelajaran pembentukan karakteristik yaitu pembelajaran untuk melatih dan mengembangkan karakter peserta didik dengan proses yang cukup rumit dan memiliki tahapan setiap proses keterampilannya.

Berhubungan dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang telah di jelaskan oleh para ahli, maka pendidikan selanjutnya mengenai pengembangan budi pekerti. Budi pekerti merupakan pendidikan yang lebih mengarahkan peserta didik kedalam pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar terhadap siswa. Mengenai perbuatan mendidik budi pekerti, pendidik bertugas untuk membentuk karakter setiap peserta didik yang lebih mengarah kepada norma dan keagamaan. Budi pekerti merupakan sebuah perilaku, dengan melibatkan perilaku tersebut budi pekerti menjadi cerminan untuk peserta didik, sedangkan sikap dan perilaku akan menjadi satu kesatuan untuk membentuk perbuatan yang jelas agar dinilai berguna terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sutiyono (2013, hlm. 310).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, dengan adanya pembentukan budi pekerti dikarenakan semakin maraknya hal-hal yang menyimpang dari norma dan keagamaan. Dalam dunia pendidikan, adanya pembelajaran mengenai pembentukan budi pekerti sangat penting, hal ini untuk meminimalisir terjadinya ketimpangan perilaku pada anak muda, dengan mengikuti perkembangan zaman yang salah dan

menyimpang dari norma dan agama.

Dalam pembelajaran sastra, ketika aspek tersebut menjadi tugas yang harus diberikan kepada peserta didik oleh pendidik. Dengan adanya ketika aspek tersebut, maka pembelajaran sastra di sekolah menjadi satu kesatuan untuk pembentukan peserta didik. Sastra dilahirkan oleh sastrawan dan sudah di terbitkan kepada khalayak dari sejak dulu, karya sastra dibuat oleh sastrawan dan dikembangkan berdasarkan keyakinan setiap penulisnya. Melalui sebuah karyanya penulis mengharapkan agar pembaca dapat menikmati dan memberikan kesan yang mendalam di setiap tulisan yang penulis tulis. Menurut Susana dan Fadli (dalam Arifin 2019, hlm. 30) menjelaskan:

Karya sastra merupakan sebuah karya yang memuat berbagai pandangan, baik berisi ide maupun gagasan seorang sastrawan, sastra berhubungan dengan pandangan mengenai kehidupan manusia dengan terjadinya konteks sosial di dalam masyarakat. Penyampaian ide serta gagasan dalam sastra mudah di pahami oleh pembaca maupun penonton, hal ini dikarenakan cara penyampaian diksi atau bahasa yang indah. Tujuan diciptakannya karya sastra adalah sebagai media atau hiburan untuk masyarakat dengan memuat berbagai amanat yang akan diberikan melalui sastrawan terhadap penikmat karya sastra.

Sastrawan memiliki tujuan dalam penulisan sebuah karya sastra. Sastrawan ingin menciptakan sebuah karya untuk menghibur serta menjadi pesan sebagai cerminan masyarakat terhadap kehidupan. Penikmat sastra akan dibuat oleh sastrawan menjadi terlarut masuk kedalam sebuah cerita ketika sedang membaca maupun menonton sastra itu sendiri. Biasanya karya sastra sengaja di ciptakan oleh sastrawan dengan di ambil dari kisah kehidupan sehari-hari manusia. Hal ini sejalan dengan Wellek dan Warren dalam Sariban (2009, hlm. 111) yang menyatakan, "Sastra disajikan untuk kehidupan, dan kehidupan itu terdiri atas suatu kenyataan sosial. Karya sastra selalu dikaitkan dengan permasalahan yang ada di dalam kehidupan manusia, sastrawan menulis karya sastra sebagai cerminan dan pesan yang akan di sampaikan kepada para pembaca."

Dengan adanya penulisan karya sastra yang sesuai serta mudah di pahami dan dapat di nikamti oleh para penikmat sastra maka, pembaca akan mudah mengerti mengenai jalan cerita serta pesan yang dapat di ambil dari sebuah karya sastra.

Sastrawan menyampaikan pesan sebagai pembelajaran hidup kepada para penikmat sastra melalui cara yang berbeda, hal ini bertujuan agar para pembaca dapat mengetahui karya sastra para sastrawan yang berbeda.

Satu diantara bagian yang ada dalam karya sastra adalah sebuah naskah drama. Naskah drama merupakan salah satu karya sastra yang dibuat oleh sastrawan dalam bentuk tulisan. Menurut Endraswara (dalam Suryani, dkk, 2019, hlm. 59) menyatakan,

naskah drama merupakan sebuah karya sastra dengan bersifat fiksi, naskah drama memuat berbagai kisah yang di ambil dari kisah nyata maupun bukan, selain itu dalam naskah drama ada yang disebut dengan lakon. Lakon terbagi menjadi beberapa babak atau adegan yang ada di dalam naskah itu sendiri. Setiap babak dan adegan memuat konflik yang dibangun untuk mengarahkan penonton dalam memahami drama, naskah drama merupakan sebuah tulisan yang melukiskan kehidupan para tokoh dan watak tokoh melalui sebuah karya berupa pertunjukkan.

Selaras dengan pendapat menurut Anggraeni, dkk (2021, hlm. 10), menjelaskan bahwa,

Naskah drama merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk tulisan, pembuatan naskah drama diambil dari kisah yang ada di dalam kehidupan maupun hasil khayalan penulis itu sendiri. Dalam sebuah naskah drama biasanya berhubungan dengan kehidupan yang terjadi dan di alami oleh manusia, naskah drama dapat berbentuk sesuai dengan cerita yang akan di angkat, contohnya cerita nyata yang biasanya berupa suatu kejadian yang pernah terjadi sedangkan untuk naskah drama fiksi berupa khayalan penulis yang dituangkan ke dalam tulisan.

Hasil survei yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara saat melakukan proses belajar mengajar kepada peserta didik pada tanggal 20 Januari 2022, mendapatkan hasil mengenai kesulitan peserta didik dalam pembelajaran drama, terlebih ketika mempelajari naskah drama. Peserta didik memiliki kesulitan dalam bagian membaca dan menyimak naskah drama, dengan mengatakan bahwa membaca naskah drama sangatlah membosankan sehingga, peserta didik memiliki kesulitan dalam menyimak naskah drama terlebih jika harus melakukan analisis terhadap naskah drama. Hal ini di ungkapkan oleh 25 peserta didik dari total 30 peserta didik, bahwa mereka lebih memilih menonton pagelaran drama dari pada membaca dan

menganalisis naskah drama.

Naskah drama lakon remaja “Sebelum Dewadewi Tidur” karya R. Giryadi adalah sebuah naskah yang menceritakan permasalahan remaja yang dirampas hak oleh orang tua menurut orang tuanya adalah wanita harusnya selalu menjadi yang terbaik dan melakukan hal yang seharusnya di dalam layaknya menjadi perempuan. Permasalahan yang ada dalam naskah drama ini mengenai kepribadian pemeran penting, di dalam karya drama menggambarkan mengenai perjuangan pemeran utama dalam dunia pendidikan, percintaan, dan kebebasan yang saling berkaitan.

Sehingga dapat disimpulkan mengenai dasar analisis yang berkaitan dengan naskah drama di atas sebagai berikut; (1) Dari segi penceritaan yang ada di dalam naskah drama lakon remaja Sebelum Dewadewi Tidur karya R. Giryadi, sangat menarik untuk dikaji; (2) Naskah drama lakon remaja “Sebelum Dewadewi Tidur” karya R. Giryadi memiliki cerita yang menarik dengan menceritakan perjuangan seorang anak perempuan yang dirampas haknya oleh orang tua, sehingga tidak dapat bergerak bebas layaknya remaja pada umumnya.

Bersumber pada kegiatan analisis yang dilaksanakan oleh penulis diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam karya sastra drama lakon remaja “Sebelum Dewadewi Tidur” karya R. Giryadi yaitu masih terjadinya ketimpangan sosial serta masih adanya hak anak perempuan yang di rampas oleh kedua orang tuanya, yang pada akhirnya kisah dalam naskah drama ini mengenai tokoh perempuan yang laki – laki yang tidak menurut kepada orang tua, hal ini dikarenakan apa yang di harapkan oleh anaknya tidak sama dengan harapan yang ingin orang tuanya berikan kepada anaknya.

Pendekatan yang ada dalam karya sastra memiliki banyak jenisnya. Salah satu pendekatan yang berada dalam karya sastra yaitu feminisme. Feminisme berkaitan dengan permasalahan yang berhubungan dengan perempuan atau dapat dikatakan juga sebagai emansipasi perempuan. Adanya perbedaan gender yang dirasakan oleh kaum wanita menjadi hal yang tidak lazim dan membuat kaum wanita menjadi tidak nyaman, hal ini dikarenakan adanya tuntutan masyarakat bahwa kaum wanita masih lemah, hal ini lah yang membuat kaum perempuan berontak dan mereka bisa menentukannya

sesuai dengan kepribadian mereka sendiri tanpa harus di tuntun oleh orang lain.

Rokhmansyah (2016, hlm. 37) menyatakan bahwa “Feminisme adalah kasus yang banyak di temukan yaitu adanya perbedaan gender dan terjadinya pelecehan seksual yang sering disalahkan adalah kaum perempuan. Salah satu pergerakan yang berhubungan dengan wanita untuk meminta adanya keadilan terhadap kaum wanita dan di sama ratakan keadilannya dengan kaum laki-laki.”

Kasus gerakan perempuan yang ada di Indonesia masih terjadi dan sering kita jumpai, salah satu dalam studi kasus dengan judul “Hambatan terhadap Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia” yang ditulis oleh Khofifah Indar Parawansa menjelaskan bahwa kurangnya keterwakilan perempuan dalam parlemen menjadi penyebab terjadinya hambatan yang membatasi terjadinya kemajuan terhadap parlemen itu sendiri. Di Indonesia masih menganut sistem patriarkal yang menyebabkan sampai saat ini masih terjadinya ketimpangan sosial atau perbedaan gender terhadap kaum perempuan dan laki-laki. Maksud dari sistem patriarkal adalah sistem yang membatasi kaum perempuan, namun seiring dengan terjadinya waktu sistem tersebut sudah sangat jarang dipakai oleh masyarakat, hal ini dibuktikan dengan adanya pergerakan kaum feminisme yang ingin disama ratakan kedudukannya dengan laki-laki, terlihat dengan adanya presiden perempuan pertama yaitu Megawati, dan sampai saat ini parlemen-parlemen terdapat kaum perempuan.

Selain itu, dalam dunia pendidikan perbedaan gender memang masih terjadi khususnya sekolah menengah kejuruan dengan jurusan teknik yang banyak diminati oleh laki-laki, meskipun ada beberapa siswi yang masuk kedalam jurusan tersebut, namun tetap masih terjadinya ketimpangan sosial atau perbedaan gender banyak siswa yang berpendapat bahwa perempuan tidak cocok masuk kedalam jurusan tersebut. Namun, hal tersebut di tentang oleh kaum feminisme bahwa dalam salah satu stasiun televisi Indonesia ada siswi menciptakan salah satu alat untuk terapi otot, lalu selanjutnya di stasiun televisi yang berbeda ada siswi yang membuat alat untuk mendeteksi bencana. Dengan adanya penemuan-penemuan yang dilakukan oleh kaum perempuan, dapat dikatakan bahwa pada zaman sekarang perbedaan gender sudah tidak

penting lagi.

Dalam feminisme terbagi menjadi macam-macam jenis feminisme, satu di antaranya yaitu feminisme liberal. Feminisme liberal adalah satu diantara bagian dari feminisme dengan berfokus kepada kaum perempuan yang ingin memperjuangkan haknya sebagai perempuan baik itu dari segi sosial, pendidikan, hukum, maupun dalam masyarakat. Rokmansyah (dalam Anshori dan Kosasih, 2016, hlm. 51) menjelaskan, bahwa feminisme liberal adalah dasar paham yang menganut kepada prinsip-prinsip liberalisme. Prinsip liberalisme meyakinkan manusia mengenai tujuan awal terhadap keyakinan hidup di masyarakat dengan adanya kebebasan individualisme. Adanya kebebasan hak manusia untuk menentukan dengan mengekspresikan mengenai berbagai hal yang di pilihnya. Tujuan secara umum mengenai feminisme liberal yaitu dengan terciptanya “masyarakat hidup dengan adil serta memperhatikan mengenai kebebasan perkembangan setiap individu”. Namun dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana wanita dan pria mampu berkembang dalam kehidupannya.

Aliran feminisme liberal meyakinkan kaum perempuan agar dapat bergerak maju di dalam kehidupan, dengan adanya aliran feminisme liberal ini, kaum perempuan di bebaskan untuk mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Maksud dari apa yang kaum perempuan inginkan yaitu jenjang pendidikan, sosial, dan bermasyarakat agar tidak dibedakan dan menjadi kaum yang lemah di masyarakat.

Bahan ajar merupakan bahan yang akan di pakai oleh pendidik atau dapat disebut juga dengan bagian terpenting yang harus dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Nasution dalam Inggriyasti (2021, hlm. 8) menjelaskan mengenai bahan ajar yang menjadikan bahan ajar tersebut satu dari bagian terpenting untuk membuat perlengkapan proses pembelajaran dengan mencakup materi setiap pembelajaran, bahan ajar di susun secara sistematis agar pendidik dapat mengerti alur dalam pemberian materi pembelajaran dengan diambil melalui kemampuan pembelajaran untuk dipahami dan di sanggupi bagi murid melalui proses belajar mengajar. Sejalan dengan Ginting (2008, hlm. 152) menjelaskan bahwa, “materi pengajaran yaitu proses pembuatan dengan berupa ringkasan untuk di sampaikan

terhadap peserta didik dengan wujud bahan yang di cetak maupun dalam wujud yang berbeda untuk disimpan dengan jenis file elektronik baik secara verbal maupun tertulis.”

Menurut Daeng dkk. (2011, hlm, 4) mengemukakan “bahwa membaca dan menyimak berupa kegiatan inti untuk memahami serta memperoleh pengetahuan baru. Dengan bertambahnya pengetahuan seseorang dalam membaca akan memudahkan seseorang tersebut mendapatkan pengetahuan baru yang dapat dikuasainya, sehingga akan menjadikan seseorang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang meningkat.” Dalam bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI ada salah satu mata pelajaran mengenai naskah drama, peserta diharuskan untuk menganalisis naskah drama. Namun dalam wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis terhadap siswa, terdapat sebagian murid yang memiliki keadaan yang sulit untuk mempelajari naskah drama, terlebih ketika melakukan tugas untuk menganalisis naskah drama. Peserta didik merasa kesulitan karena tidak mengerti alur pembelajarannya, dan pada akhirnya peserta didik menolak untuk mempelajari naskah drama dan menganalisis naskah dramanya.

Dalam penelitian yang akan diteliti dengan judul *Analisis Naskah Drama Lakon Remaja “Sebelum Dewadewi Tidur” Karya R. Giryadi dengan Menggunakan Pendekatan Feminisme Liberal Sebagai Alternatif Bahan Ajar Peserta Didik Kelas XI*, maka dapat di simpulkan berdasarkan uraian-uraian yang sudah di jelaskan di atas. peneliti bermaksud untuk meneliti salah satu karya sastra berupa naskah drama lakon remaja “Sebelum Dewadewi Tidur” karya R. Giryadi dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal, melalui analisis naskah drama tersebut bertujuan untuk dipakainya sebagai bahan pembelajaran kelas XI. Dengan menggunakan pendekatan ini untuk menambah wawasan peserta didik dan pembaca terhadap perbedaan gender dan masih sering di jumpai di kehidupan sehari-hari. Maka dengan adanya penelitian ini peneliti mengharapkan agar berkurangnya perbedaan gender yang sering terjadi melalui kebebasan pendidikan, dunia kerja, ataupun melalui aspek lainnya. Peneliti memakai metode dalam penelitian berupa metode kualitatif deskriptif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam latar belakang masalah yang sudah di jelaskan, maka penulis mampu menyimpulkan identifikasi permasalahan yang akan di teliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Permasalahan feminisme masih terjadi sampai saat ini di kehidupan masyarakat, hal ini dapat di lihat bahwa kaum wanita pada perkembangan zaman tetap dipandang rendah oleh sebagian orang.
2. Di beberapa sekolah naskah drama paling tidak diminati dan peserta didik lebih memilih dan tertarik untuk menonton drama atau film dibandingkan membaca sebuah naskah drama
3. Penerapan pembelajaran drama menggunakan pendekatan feminisme liberal untuk di terapkan di pembelajaran peserta didik kelas XI sebagai bahan ajar, peserta didik mampu menerima pembelajaran naskah drama tanpa perlu adanya penolakan kembali.

## **C. Rumusan Masalah**

Dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah di jelaskan di atas, maka penulis dapat rumusan masalah dalam penelitian ini, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah analisis pendekatan feminisme liberal dalam naskah drama lakon remaja “Sebelum Dewadewi Tidur” karya R. Giryadi ?
2. Bagaimanakah naskah drama lakon remaja “Sebelum Dewadewi Tidur” karya R. Giryadi dapat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran drama di sekolah?
3. Bagaimanakah rancangan bahan ajar drama untuk pembelajaran drama berdasarkan naskah drama lakon remaja “Sebelum Dewadewi Tidur” karya R. Giryadi?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian yang akan dilakukan dan ingin dicapai oleh penulis, di ambil dari permasalahan yang sudah di jelaskan bersumber pada rumusan permasalahan di atas, maka berikut adalah tujuan penelitian yang akan dicapai oleh

penulis:

1. Mengidentifikasi pendekatan feminisme yang terkandung di dalam naskah drama berjudul lakon remaja “Sebelum Dewadewi Tidur” karya R. Giryadi
2. Mengidentifikasi penerapan pembelajaran kepada peserta didik menggunakan naskah drama lakon remaja “Sebelum Dewadewi Tidur” karya R. Giryadi dengan pendekatan feminisme liberal
3. Mengidentifikasi rancangan bahan ajar untuk pembelajaran drama kelas XI di sekolah melalui naskah drama lakon remaja “Sebelum Dewadewi Tidur” karya R. Giryadi

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendekatan yang tepat dan menjadi permasalahan yang ada di dalam naskah drama serta peserta didik, naskah drama yang akan diteliti menggunakan pendekatan feminisme liberal yang dapat diterapkan dalam pembelajaran peserta didik kelas XI. Selain itu terdapat beberapa manfaat yang akan di dapatkan baik oleh peneliti itu sendiri maupun oleh pembaca penelitian ini, berikut merupakan beberapa manfaat yang akan di peroleh dalam penelitian:

##### 1. Manfaat teoretis

Dalam manfaat teoritis ini, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat digunakan menjadi bahan evaluasi atau menjadi bahan pembelajaran untuk perkembangan pembelajaran mengenai materi “naskah drama” yang akan di berikan peserta didik di pelajari di kelas XI, serta dapat memberikan kesan yang menarik ketika mempelajari naskah drama menggunakan pendekatan feminisme liberal ini.

##### 2. Manfaat Praktis

###### 1) Bagi Peneliti

Manfaat dalam menganalisis *Naskah Drama Lakon Remaja “Sebelum Dewadewi Tidur” karya R. Giryadi dengan Menggunakan Pendekatan Feminisme Liberal Sebagai Alternatif Pembelajaran Peserta Didik Kelas XI* adalah untuk mengetahui bagaimana menggunakan dan memahami metode,

desain, dan teknik analisis yang tepat saat melakukan analisis terhadap naskah drama. Serta mengetahui apakah menggunakan pendekatan feminisme liberal dalam menganalisis naskah drama cocok digunakan dalam pembelajaran atau tidak, hal ini dapat dibuktikan di dalam analisis naskah drama tersebut.

2) Bagi Peserta didik

Manfaat dalam analisis *Naskah Drama Lakon Remaja “Sebelum Dewadewi Tidur” karya R. Giryadi dengan Menggunakan Pendekatan Feminisme Liberal Sebagai Alternatif Pembelajaran Peserta Didik Kelas XI*, adalah agar peserta didik dapat membuka pikirannya dan tidak lagi berpikiran bahwa pembelajaran naskah drama tidaklah membosankan seperti yang peserta didik pikirkan sebelumnya, selain itu siswa harus mampu mengetahui dan mempelajari permasalahan apa yang di hadapi oleh kaum wanita dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal.

3) Bagi Pendidik

Manfaat dari penelitian naskah drama ini akan memudahkan pendidik dalam memberikan pembelajaran naskah drama dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal karena masih terdengar tabu di telinga peserta didik, maka peserta didik dapat mengikuti dan mempelajari pembelajaran baru serta pendidik dapat mengenalkan apa yang di maksud dengan feminisme liberal. Selain itu pendidikan dapat di terapkan pada zaman sekarang kesetaran gender sudah tidak berpengaruh lagi, perempuan bisa menyamaratakan kedudukannya bersama pria, baik melalui pendidikan, pekerjaan, serta hak perempuan lainnya.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional sebuah batasan dimana dijelaskan secara rinci terhadap ciri-ciri spesifik berkenaan dengan persoalan yang ada dan mengenai pembahasan terhadap judul analisis ini. Secara umum tujuan dari definisi operasional adalah sebagai tolak ukur dalam penelitian yang akan di kaji dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal maka dari itu berikut definisi operasionalnya:

1) Analisis

Analisis merupakan bentuk penyelidikan atau penguraian terhadap permasalahan yang akan dikaji, dengan cara diambil dari peristiwa yang diperoleh dan dipahami secara keseluruhan permasalahan.

2) Naskah Drama

Naskah drama adalah satu diantara karya sastra yang dibuat oleh sastrawan melalui wujud tertulis. Naskah drama biasa dibuat untuk membantu seseorang atau suatu kelompok ketika akan melakukan pertunjukan drama, dimana biasanya naskah drama dan drama saling bersangkutan satu sama lain.

3) Naskah Drama Lakon Remaja “Sebelum Dewadewi Tidur” karya R. Giryadi

Naskah drama. Lakon Remaja “Sebelum Dewadewi Tidur” karya R. Giryadi menjelaskan mengenai permasalahan remaja khususnya kaum perempuan yang dirampas hak oleh orang tua. Dalam naskah drama ini lebih menceritakan mengenai kepribadian tokoh utama dengan menggambarkan perjuangan tokoh utama dalam dunia pendidikan, percintaan, dan kebebasan yang saling berkaitan.

4) Feminisme Liberal

Feminisme liberal lebih berfokus kepada kaum perempuan yang ingin memperjuangkan haknya sebagai perempuan baik itu dari segi sosial, pendidikan, hukum, maupun dalam masyarakat.

5) Bahan Ajar

Bahan ajar adalah satu dari bagian perangkat pembelajaran yang mencakup materi setiap kegiatan belajar di kelas, bahan ajar disusun secara sistematis agar pendidik dapat mengerti alur dalam pemberian materi pembelajaran dengan diambil melalui keahlian pembelajaran yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran.

